

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Dukungan Sosial Teman Sebaya

a. Pengertian

Cobb menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan bantuan yang diterima seseorang dari orang lain, melibatkan penyediaan informasi baik dalam bentuk kata-kata maupun tindakan tanpa kata-kata, memberikan bantuan dalam perilaku atau materi yang berasal dari hubungan sosial yang dekat, sehingga menciptakan perasaan diakui, berharga, dan dicintai oleh individu penerima manfaat. Hal ini dianggap menguntungkan bagi kesejahteraan individu yang mendapat dukungan tersebut.³²

Taylor mendefinisikan dukungan sosial sebagai bentuk informasi yang diberikan oleh individu yang peduli dan perhatian, serta menunjukkan penghargaan dan rasa hormat, sambil menjadi bagian dari ikatan dan tanggung jawab bersama. Dukungan sosial yang berasal dari lingkungan dekat, seperti orang-orang yang dicintainya dan dihormatinya, dianggap lebih efektif daripada dukungannya orang asing atau orang yang memiliki hubungannya jarak jauh dengan individunya tersebut.

Menurut Erikson, remaja memperoleh dukungan sosial melalui interaksi dengan teman sebayanya, sehingga mereka berusaha untuk bergabung dengan kelompok sebaya mereka. Perspektif Johnson menunjukkan jika dukungan sosial

³² Bart Smet. *Psikologi Kesehatan*. (Jakarta: PT.Grasindo.2020) Hal. 135- 136

dapat berasalnya dari individu pentingnya yang memiliki hubungan dekatnya dengan individu yang membutuhkannya dukungan tersebut.

Ada banyak faktor yang pengaruhi pengalaman dalam mendapatkan dukungan sosialnya, yang bergantung pada struktur dan komposisi jaringan sosialnya yang terbentuk, termasuk hubungan individunya dengan lingkungan sekitarnya, seperti keluarganya dan masyarakatnya. Dinamika hubungannya ini dapat berubah berdasarkan jumlah individunya yang terlibat, frekuensi interaksi, jenis hubungan, serta tingkat keakraban atau kedekatan individu dengan orang lain.³³

b. Aspek-aspek

Bart Smet, dalam karyanya, menguraikan empat komponen dukungan sosial, yakni:

1. Dukungan emosional, yang mencakup ekspresi simpati, pemberian perhatian, dan kasih sayang.
2. Dukungan penghargaan, melibatkan pengakuan atas prestasi individu, dorongan untuk mencapai tujuan, dan penyetujuan terhadap perasaan individu.
3. Dukungan informasional, mencakup pemberian nasihat, saran, umpan balik, dan petunjuk.

³³ Fairuz Rachmawati Zahira, Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Perilaku Prosocial pada Remaja Awal di SMP Ulul Ilmi Medan, 2022.

4. Dukungan instrumental, yakni bantuan langsung seperti memberikan pinjamannya uang, meminjamkan barang, atau menyediakan kebutuhan bagi individu lain.³⁴

2. Self Acceptance (Penerimaan Diri)

a. Pengertian

Menurut Hurlock, penerimaan diri sebagai tingkat dimana seseorang, setelah mempertimbangkan ciri-ciri personalnya, mampu dan bersedia untuk hidup dengan ciri-ciri tersebut.³⁵ Germer menyatakan bahwa kemampuan menerima diri sebagai suatu hal yang penting bagi individu untuk memiliki pandangan positif mengenai identitas mereka. Hal ini tidak muncul secara alami, melainkan perlu diperoleh melalui pengembangan diri. Seseorang perlu memiliki kesabaran terhadap situasi yang menyebalkan dan juga bersikap toleran terhadap kekurangan diri tanpa disertai perasaan emosi/marah. Menerima diri sebagai manusia yang memiliki kelebihan dan kekurangan dapat membantu individu membangun pandangan diri yang sehat.³⁶ Sedangkan Matthews mengungkapkan bahwa penerimaan diri kembali pada kondisi dimana individu memiliki keyakinan terhadap karakteristik pribadinya dan bersedia serta mampu menjalani hidup dengan kondisi tersebut. Orang yang menerima dirinya dapat menghadapi realitas pribadinya dengan menyadari kelemahan dan kelebihan yang dimilikinya.³⁷

³⁴ Bart Smet. *Psikologi Kesehatan*. (Jakarta: PT.Grasindo.2020) Hal. 136-137

³⁵ Vera Permatasari, dkk, Gambaran penerimaan diri (self-acceptance) pada orang yang mengalami skizofrenia. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 2016, 139-152.

³⁶ Intan Kurnia, *Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Penyesuaian Sosial Pada Mahasiswa Baru Di Universitas Islam Sultan Agung Semarang* (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomi UNISSULA, 2018).

³⁷ Khoiriya Ulfah, dkk, Hubungan Antara Successfull Aging Dan Penyesuaian Diri Lanjut Usia Dengan Penerimaan Diri. *ANFUSINA: Journal of Psychology*, 2(2), 2019, 181-194.

b. Faktor-faktor

Menurut Hurlock, mencatat bahwa penerimaan diri seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni:

1. Pentingnya memiliki harapan yang realistis dan dapat dicapai untuk menghindari pengalaman kegagalan. Jika tidak, individu mungkin mengalami perasaan tidak mampu, kurang percaya diri, dan bahkan cenderung menyerah jika kegagalan diatribusikan kepada orang lain.
2. Evaluasi objektif terhadap kekuatan dan kelemahan individu memiliki peran krusial. Perbedaan yang mencolok antara kepribadian aktual dan ideal ego dapat menyebabkan kecemasan, ketidakbahagiaan, dan kecenderungan untuk bersikap defensif.
3. Mempertahankan *self concept* yang konsisten membantu seseorang melihat dirinya dengan cara yang positif dan mengurangi perasaan tidak mampu. Konsistensi dalam pandangan terhadap diri sendiri dari waktu ke waktu juga dapat meningkatkan tingkat harga diri.
4. Kepuasan terhadap pencapaian yang telah diraih dan semangat untuk terus meningkatkan prestasi, terutama dalam bidang yang dianggap penting bagi individu, menjadi faktor kunci dalam memperkuat penerimaan diri.³⁸

³⁸Fadhila Tunnisa, Hubungan Konsep Diri Dengan Penerimaan Diri Pada Remaja Disabilitas Di Yayasan Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2019).

c. Aspek-aspek

Hurlock menyebutkan beberapa aspek dalam penerimaan diri, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kesadaran terhadap kepuasan atau perasaan bangga terhadap diri sendiri muncul ketika seseorang merasa puas dengan segala kelebihan dan kekurangannya.
2. Tidak terlalu peduli terhadap respons sosial atau bersedia menerima kritik dari orang lain.
3. Memiliki tingkat kemandirian yang tinggi. Individu tidak bergantung sepenuhnya pada orang lain dalam menjalani hidupnya.
4. Menghargai diri sendiri. Individu yang memiliki penghargaan terhadap diri sendiri cenderung lebih mampu dalam menyelesaikan tugas dan jarang menolak tanggung jawab jika diminta melakukan sesuatu.³⁹

B. Variabel Penelitian

Variabel penelitian mengacu pada semua aspek yang ditetapkan oleh peneliti untuk diselidiki, dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi yang relevan dan kemudian membuat kesimpulan dari hasil penelitian tersebut.⁴⁰

Dalam kerangka penelitian ini, terdapat dua jenis variabel yang dipertimbangkan, yaitu variabel independen (independent) dan variabel terikat (dependent). Sugiyono menjelaskan bahwa variabel independen adalah faktor yang mempengaruhi atau menyebabkan perubahan atau munculnya variabel dependen, yang ditandai dengan

³⁹ Ibid hal 13

⁴⁰ Sugiyono, metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D (Bandung: PT.Alfabeta: 2022), hal.38

simbol (X). Di sisi lain, variabel dependen merupakan hasil atau akibat dari variabel independen, diwakili oleh simbol (Y) sesuai definisi yang sama.⁴¹

Dalam penelitian ini, terdapat satu variabel, dimana dukungan sosial teman sebaya (X) menjadi variabel bebas, sementara penerimaan diri (Y) menjadi variabel terikat. Variabel-variabel tersebut dapat didefinisikan sebagai berikut :

1. Dukungan sosial teman sebaya (X)

Cobb berpendapat bahwa dukungan sosial merupakan bantuan yang diterima seseorang dari orang lain, melibatkan penyediaan informasi baik dalam bentuk kata-kata maupun tindakan tanpa kata-kata, memberikan bantuan dalam perilaku atau materi yang berasal dari hubungan sosial yang dekat, sehingga menciptakan perasaan diakui, berharga, dan dicintai oleh individu penerima manfaat. Hal ini dianggap menguntungkan bagi kesejahteraan individu yang mendapat dukungan tersebut.⁴²

2. Self acceptance (Y)

Menurut Hurlock, penerimaan diri sebagai tingkat dimana seseorang, setelah mempertimbangkan ciri-ciri personalnya, mampu dan bersedia untuk hidup dengan ciri-ciri tersebut.⁴³

C. Kerangka Teoritis

Mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi baik di universitas, institut atau akademi. Mereka yang terdaftar sebagai murid di perguruan tinggi dapat disebut sebagai mahasiswa. Tetapi pada dasarnya makna mahasiswa tidak sesempit itu.

⁴¹ Ibid hal 39

⁴² Abd. Basith Arham, *Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan orientasi masa depan remaja di bidang pekerjaan pada peserta didik kelas XI di SMK Negeri 11 Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2015).

⁴³ Vera Permatasari, dkk, *Gambaran penerimaan diri (self-acceptance) pada orang yang mengalami skizofrenia. Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 2016, 139-152.

Mahasiswa terbagi lagi menjadi dua suku kata yaitu maha dan siswa. maha artinya “ter” dan siswa artinya “pelajar” jadi secara pengartian mahasiswa artinya terpelajar. maksudnya bahwa seorang mahasiswa tidak hanya mempelajari bidang yang ia pelajari tapi juga mengaplikasikan serta mampu menginovasi dan berkreatifitas tinggi dalam bidang tersebut.⁴⁴ Mahasiswa sebagai status sosial seseorang yang mengenyam pendidikan formal di tingkat perguruan tinggi merupakan seorang agen perubahan yang nanti kehadirannya dalam masyarakat sangat ditunggu dan diharapkan sumbangsinya terhadap perkembangan kemajuan sebuah daerah atau negara dalam segala aspek. Namun sayangnya, masih banyak anak muda yang putus sekolah dengan berbagai faktor, salah satunya yaitu keterbatasan finansial seringkali menjadi hambatan bagi seseorang untuk mengejar pendidikan, terutama ketika berusaha mendapatkan akses ke pendidikan tinggi atau ke jenjang perkuliahan. Salah satu faktor yang berkontribusi adalah ketidakmerataan akses ke pendidikan tinggi, serta tingkat kelanjutan ke perguruan tinggi yang masih di bawah rata-rata jika dibandingkan dengan banyaknya negara berkembang. Akibatnya, sejumlah besar lulusan sekolah menengah tidak mampu melanjutkan pendidikan ke tingkat perguruan tinggi, termasuk individu yang memiliki kemampuan akademis tinggi tetapi berasal dari latar belakang ekonomi yang kurang mampu. Kondisi finansial menjadi penyebab utama ketidaksetaraan dalam mencapai akses ke pendidikan tinggi.⁴⁵

Dalam menghadapi situasi yang telah diuraikan di atas, pemerintah sebagai pelaku utama dalam pembuatan kebijakan dan pelaksanaan pemerintahan yang efektif, sudah melaksanakan berbagai usaha guna atasi permasalahannya yang muncul dalam sektor pendidikan. Sebagaimana sejak tahun 2010, pemerintah melalui Direktorat

⁴⁴ Ahmad Qomarudin. (2021). Hilangnya Kesadaran Diri Mahasiswa untuk Kuliah. (*PENSA*) hal 3-4.

⁴⁵ Baskoro, A., *Efektivitas Program Bidikmisi Di Universitas Negeri Yogyakarta*. (Yogyakarta: Journal of Public Policy and Administration Research, 2017).

Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan di bawah Kementerian Riset Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, telah memperkenalkan Inisiatif Bantuan Biaya Pendidikan, yang awalnya dikenal sebagai beasiswa Bidikmisi, dan kini diubah namanya sejak tahun 2020 menjadi beasiswa Kartu Indonesia Pintar (KIP) Kuliah.⁴⁶

Mahasiswa yang menerima KIP Kuliah umumnya berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi yang kurang mampu. Pengalaman hidup dengan keterbatasan finansial dapat mempengaruhi *self acceptance* mereka, baik dalam hal kebanggaan atas keberhasilan memperoleh beasiswa maupun rasa rendah diri karena perbedaan dengan teman sebaya yang lebih mampu secara ekonomi. Menurut Hurlock, penerimaan diri (*self acceptance*) merupakan kemampuan menerima segala hal yang ada pada diri sendiri baik kekurangan maupun kelebihan yang dimiliki.⁴⁷ Dengan demikian, ketika menghadapi situasi yang tidak menyenangkan, individu tersebut dapat mempertimbangkan masalah secara rasional tanpa menimbulkan perasaan negatif seperti permusuhan, perasaan rendah diri, malu, insecure, minder atau rasa tidak aman.⁴⁸

Self Acceptance yang positif dipengaruhi oleh adanya dukungan sosial teman sebaya agar tidak merugikan seorang individu. Menurut Cobb dukungan sosial merupakan bantuan yang diterima seseorang dari orang lain, melibatkan penyediaan informasi baik dalam bentuk kata-kata maupun tindakan tanpa kata-kata, memberikan bantuan dalam perilaku atau materi yang berasal dari hubungan sosial yang dekat, sehingga menciptakan

⁴⁶ Evi Oktaviana, *Pengaruh Religiusitas Terhadap Gratitude Pada Mahasiswa Penerima Beasiswa Bidikmisi Di IAIN Kediri* (Doctoral dissertation, IAIN Kediri, 2022).

⁴⁷ Vera Permatasari, dkk, Gambaran penerimaan diri (self-acceptance) pada orang yang mengalami skizofrenia. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 2016. Hal 139-152.

⁴⁸ Rahayu Satyaningtras, dkk, Penerimaan diri dan kebermaknaan hidup penyandang cacat fisik. (*Jurnal Psiko-Buana*, 2005). Hal 1-13.

perasaan diakui, berharga, dan dicintai oleh individu penerima manfaat. Hal ini dianggap menguntungkan bagi kesejahteraan individu yang mendapat dukungan tersebut.⁴⁹

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nur Af Vizza dan Yuninda Tria Ningsih mengenai dukungan sosial teman sebaya terhadap penerimaan diri remaja yatim atau piatu di panti asuhan menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri. Semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya yang diberikan maka akan semakin baik penerimaan diri pada remaja yatim atau piatu di panti asuhan.⁵⁰ Ani Marni dan Rudy Yuniawati dalam penelitiannya mengenai dukungan sosial dengan penerimaan diri pada lansia di panti Wredha Budhi Dharma didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada lansia di panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi pula penerimaan diri pada lansia. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial maka tingkat penerimaan diri pada lansia akan semakin rendah.⁵¹

Dari keterangan diatas, dapat disimpulkan bahwa adanya keterkaitan antara dukungan sosial teman sebaya dengan *self acceptance*. Kemampuan penerimaan diri yang dimiliki seseorang berbeda-beda tingkatannya sebab kemampuan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain dukungan sosial. Jika seorang dihadapkan pada suatu masalah atau kesulitan hidupnya dan dia mendapatkan dukungan sosial dari lingkungannya berupa

⁴⁹ Abd. Basith Arham, *Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan orientasi masa depan remaja di bidang pekerjaan pada peserta didik kelas XI di SMK Negeri 11 Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2015).

⁵⁰ Nur Af Vizza dan Yuninda Tria Ningsih Vizza. *Kontribusi dukungan sosial teman sebaya terhadap penerimaan diri remaja yatim atau piatu di panti asuhan*. (*Jurnal Riset Psikologi*, 2019). Hal 8

⁵¹ Ani Marni dan Rudy Yuniawati. *Hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada lansia di Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Ahmad Dahlan, 2015). Hal 5-6

tersedianya orang yang dapat memberikan motivasi yang diperlukan ketika sedang *down*, mendengarkan keluh kesahnya, memberikan informasi yang diperlukan, diajak berdiskusi dan bertukar pikiran maka seseorang akan merasa lebih nyaman, merasa diperhatikan, serta merasa memiliki tempat untuk berbagi keluh kesah yang dialami sehingga beban psikologis yang terasa berat dan ditanggung sendiri oleh seseorang akan terasa ringan. Demikian halnya jika dukungan sosial tidak diperoleh, maka beban yang dialami seseorang tersebut akan terasa berat dan sulit untuk menerima diri dilingkungannya.⁵²

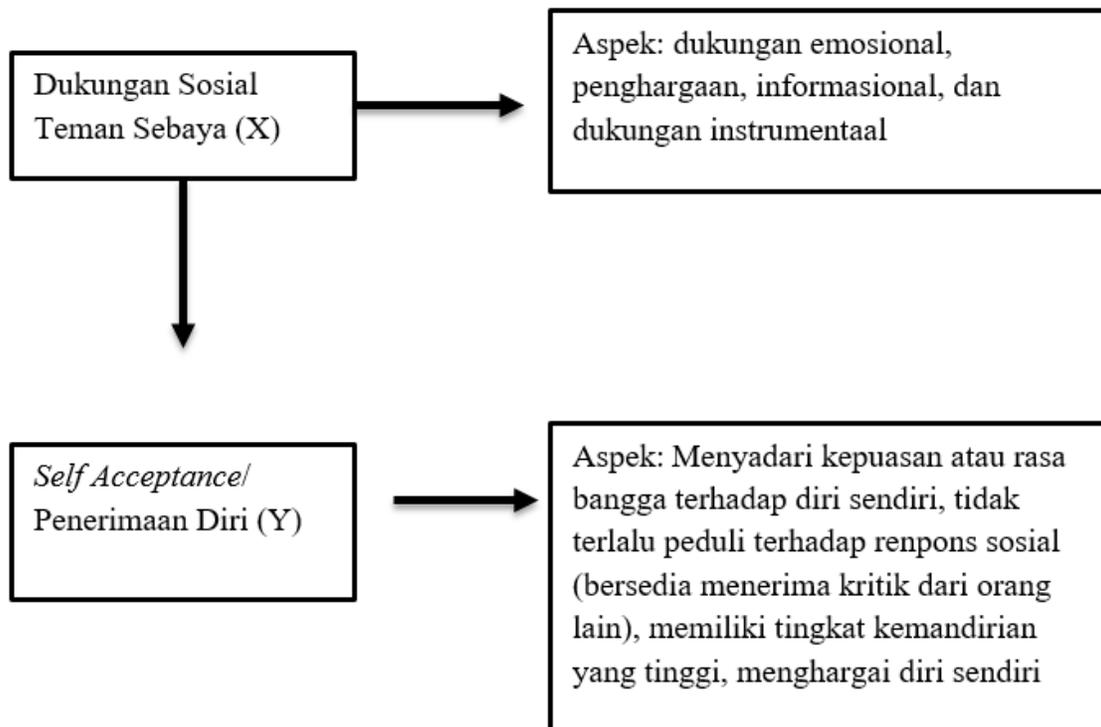
Kerangka teoritis adalah konsep-konsep yang merupakan hasil abstraksi dari pemikiran atau referensi yang bertujuan untuk membuat kesimpulan terhadap berbagai dimensi. Dalam setiap penelitian, pemikiran teoritis selalu hadir karena hubungannya yang erat dengan aktivitas pengumpulan, analisis, dan interpretasi data.⁵³

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua variabel. Variabel X yaitu Dukungan Sosial Teman Sebaya dan variabel Y yaitu *Self Acceptance*. Dalam kerangka teoritis ini terdapat beberapa aspek pada setiap variabel, antara lain: X, dukungan emosional, penghargaan, informasional, dan dukungan instrumental. Variabel Y, Menyadari kepuasan atau rasa bangga terhadap diri sendiri, tidak terlalu peduli terhadap respons sosial (bersedia menerima kritik dari orang lain), memiliki tingkat kemandirian yang tinggi, dan menghargai diri sendiri. Berikut kerangka teoritis dalam penelitian ini antara lain:

⁵² Ibid hal 6

⁵³ Moleong, L. *Metode penelitian kualitatif*. (Bandung: PT, Remaja Rosdakarya, 2002) Hal 34-35

Gambar 2. 1 Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Self Acceptance



D. Hipotesis Penelitian

Dalam eksperimen ini, berjudul Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan *Self Acceptance* pada Mahasiswa KIP Kuliah Angkatan 2023 di IAIN Kediri, rumusan hipotesis statistiknya dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Hipotesis Alternatif (H_a): Terdapat Hubungan Positif Signifikan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan *Self Acceptance* mahasiswa KIP Kuliah Angkatan 2023 di IAIN Kediri.
2. Hipotesis Nihil (H_0): Tidak terdapat Hubungan Positif Signifikan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan *Self Acceptance* mahasiswa KIP Kuliah Angkatan 2023 di IAIN Kediri.